

Literasi Ibu Tentang Teknik Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Buntalo Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara

Karunia Sarindat^{1*}, Christina Pernatun Kismoyo², Teguh Budi Prasetya³, Istri Bartini⁴

^{1,3,4}Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Akbidyo Yogyakarta

²Program Studi D III Kebidanan, Universitas Malahayati

* e-mail: karuniasarindat@gmail.com

Abstrak

Menyusui merupakan proses penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan mendukung pertumbuhan bayi. Keberhasilan menyusui dipengaruhi kemampuan ibu memahami dan menerapkan teknik menyusui yang benar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 143 ibu menyusui dengan sampel 105 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi serta dianalisis secara univariat. Hasil menunjukkan 84 responden (80,0%) memiliki literasi baik, 19 (18,1%) cukup, dan 2 (1,9%) kurang. Posisi menyusui yang benar sebesar 52,4% dan perlekatan yang benar sebesar 54,3%. Disimpulkan bahwa literasi ibu tergolong baik, tetapi praktik teknik menyusui belum optimal sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Literasi kesehatan, perlekatan menyusui, posisi menyusui, teknik menyusui*

Pendahuluan

Menyusui merupakan proses biologis yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangannya secara optimal. World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga usia dua tahun atau lebih (World Health Organization, 2024). Keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada produksi ASI, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan teknik menyusui yang benar.

Secara global, cakupan ASI eksklusif baru mencapai 48% dan masih berada di bawah target Global Breastfeeding Collective sebesar 70% pada tahun 2030 (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2023). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan menjadi 74,73% pada tahun 2024, namun masih belum mencapai target nasional sebesar 80% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; 2024). Di Provinsi Sulawesi Utara, cakupan ASI eksklusif juga masih rendah, yaitu 64,95% (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2018), sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan menyusui adalah literasi ibu mengenai teknik menyusui. Literasi kesehatan mencakup kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang tepat (World Health Organization, 2024). Edukasi dan dukungan informasi kesehatan terbukti meningkatkan kemampuan ibu dalam menerapkan teknik menyusui yang benar (Hanapi et al., 2024). Literasi yang baik memungkinkan ibu menerapkan posisi dan perlekatan menyusui secara benar sehingga dapat mencegah berbagai masalah, seperti puting susu lecet, bendungan ASI, dan kegagalan menyusui (World Health Organization, 2009; Nawabi et al., 2021).

Berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya literasi kesehatan dalam praktik menyusui. Fatmawati et al. (2023) melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dan pola menyusui pada ibu nifas. Chillerón-Valero et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan literasi kesehatan yang memadai memiliki peluang lebih besar mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan pascapersalinan. Selain itu, Miradwayana et al. (2021) menemukan bahwa pengetahuan dan pendidikan kesehatan berhubungan dengan pelaksanaan teknik menyusui yang benar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan berkontribusi terhadap keberhasilan menyusui.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan antara *health literacy*, pengetahuan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, atau faktor psikososial dengan pola dan perilaku menyusui. Penelitian lain lebih banyak menilai pengaruh literasi terhadap keberlangsungan ASI eksklusif atau mengkaji pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui secara terbatas. Belum banyak penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui secara komprehensif yang mencakup kemampuan memahami informasi, memperoleh akses informasi, dan menerapkan teknik menyusui yang benar pada pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Selain faktor biologis, keberhasilan menyusui juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Ibu tidak hanya membutuhkan informasi mengenai manfaat ASI, tetapi juga perlu memahami langkah-langkah praktis dalam menempatkan bayi, mempertahankan kontak yang tepat antara mulut bayi dan payudara, serta mengenali tanda bahwa proses menyusui telah berlangsung dengan benar. Kemampuan tersebut penting karena informasi yang diterima ibu dapat berasal dari tenaga kesehatan, keluarga, media sosial, maupun sumber digital yang kualitasnya tidak selalu sama. Oleh sebab itu, literasi kesehatan menjadi bagian penting dalam membantu ibu memilih informasi yang relevan dan menerapkannya sesuai kebutuhan.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap literasi ibu tentang teknik menyusui sebagai variabel utama yang dinilai secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, akses informasi, dan penerapan praktik menyusui. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan teknik menyusui dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada hubungan antarvariabel atau hanya pada aspek pengetahuan semata.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian yang ingin dijawab adalah: “Bagaimana tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menyusun

strategi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif guna meningkatkan praktik menyusui yang benar dan mendukung keberhasilan pemberian ASI.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Populasi penelitian berjumlah 143 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 5% (0,05), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 105 responden. Selanjutnya, pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu responden yang memenuhi kriteria penelitian dan ditemui pada saat pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Buntalo. Dengan demikian, rumus Slovin digunakan untuk menentukan besar sampel, sedangkan *accidental sampling* digunakan untuk menentukan responden yang menjadi sampel penelitian. Responden penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) ibu yang sedang menyusui; (2) memiliki bayi usia 0–24 bulan; (3) bersedia menjadi responden penelitian; dan (4) mampu membaca, memahami, dan mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: (1) ibu yang memiliki kondisi medis yang secara langsung memengaruhi proses menyusui; (2) tidak dapat menyelesaikan pengisian kuesioner; (3) mengundurkan diri atau tidak bersedia melanjutkan proses penelitian; dan (4) praktik menyusui tidak dapat dilakukan atau diamati pada saat penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2026 setelah memperoleh *informed consent* dari seluruh responden dengan tetap menjamin kerahasiaan identitas serta hak partisipan selama proses penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 25 pertanyaan dan lembar observasi teknik menyusui. Kuesioner disusun berdasarkan teori literasi kesehatan dan pedoman teknik menyusui yang mencakup pengetahuan dasar menyusui, teknik posisi dan perlekatan, masalah umum dan penanganan menyusui, serta akses dan sumber informasi. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* pada 20 responden uji coba. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 25 butir pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,9396. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga 25 butir pertanyaan dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dan observasi langsung terhadap praktik posisi dan perlekatan menyusui. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui. Kategori penilaian tingkat literasi ditentukan berdasarkan persentase skor yang diperoleh responden dengan kategori baik apabila memperoleh skor 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang $\leq 55\%$. Dengan demikian, responden dengan skor 19–25 dikategorikan memiliki literasi baik, skor 14–18 dikategorikan cukup, dan skor 0–13 dikategorikan kurang (Arikunto, 2013). Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari komite etik penelitian Universitas Ahmad Dahlan dengan nomor etik REC-UAD/01/02/03-2026/091. Dalam pelaksanaan penelitian, pengisian kuesioner dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta hak responden selama penelitian. Observasi dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui kuesioner, khususnya dalam menilai penerapan posisi dan

perlekatan menyusui. Penggunaan kedua instrumen tersebut dimaksudkan agar gambaran literasi tidak hanya didasarkan pada jawaban pengetahuan, tetapi juga dapat dilihat melalui kemampuan ibu dalam melakukan praktik menyusui secara langsung. Hasil observasi selanjutnya digunakan sebagai gambaran pendukung dalam menginterpretasikan temuan penelitian.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	12	11,4
	20–35 tahun	81	77,1
	> 35 tahun	12	11,4
Pekerjaan	IRT	93	88,6
	PNS	5	4,8
	Karyawan	5	4,8
	Wirausaha	1	1,0
	PPPK	1	1,0
Paritas	Primipara	43	41,0
	Multipara	62	59,0
Pendidikan	SD	16	15,2
	SMP	38	36,2
	SMA	43	41,0
	D3	3	2,9
	S1	5	4,8

(Sumber: Data primer, 2026)

Keterangan: IRT = Ibu Rumah Tangga; PNS = Pegawai Negeri Sipil; PPPK = Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 81 orang (77,1%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 93 orang (88,6%), dan merupakan multipara sebanyak 62 orang (59,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA sebanyak 43 orang (41,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduktif, memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, serta tingkat pendidikan menengah yang dapat mendukung kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan mengenai teknik menyusui.

Pendidikan responden juga perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 43 orang (41,0%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP sebanyak 38 orang (36,2%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar pendidikan menengah. Meskipun demikian, tingkat pendidikan formal tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator kemampuan literasi kesehatan. Literasi juga dipengaruhi oleh pengalaman, kesempatan memperoleh informasi, kemampuan memahami pesan kesehatan, serta dukungan lingkungan. Oleh karena itu, materi edukasi teknik menyusui perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, contoh visual yang jelas, dan kesempatan praktik agar dapat dipahami oleh ibu dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui

Kategori	N	Persentase (%)
Baik	84	80,0
Cukup	19	18,1
Kurang	2	1,9
Total	105	100,0

(Sumber: Data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebagian besar responden memiliki tingkat literasi tentang teknik menyusui dalam kategori baik, yaitu sebanyak 84 orang (80,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh, memahami, dan mengenali informasi yang berkaitan dengan teknik menyusui. Sementara itu, sebanyak 19 responden (18,1%) berada dalam kategori cukup dan sebanyak 2 responden (1,9%) berada dalam kategori kurang. Meskipun proporsi responden dalam kategori cukup dan kurang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kategori baik, keberadaan kelompok tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki tingkat pemahaman mengenai teknik menyusui yang belum optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo didominasi oleh kategori baik, dengan jumlah 84 dari 105 responden. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat literasi yang baik mengenai teknik menyusui berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner.

Tabel 3. Distribusi literasi berdasarkan indikator kuesioner

Indikator	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Pengetahuan dasar menyusui	84,8	10,5	4,8
Teknik perlekatan dan posisi menyusui	77,1	18,1	4,8
Masalah umum dan penanganan menyusui	80,0	15,2	4,8
Akses dan sumber informasi	93,3	6,7	0,0

(Sumber: Data primer, 2026)

Tabel 4. Distribusi praktik teknik menyusui berdasarkan hasil observasi

Indikator	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Observasi posisi menyusui	52,4	39,0	8,6
Observasi perlekatan menyusui	54,3	37,1	8,6

(Sumber: Data primer, 2026)

Hasil analisis pada indikator berbasis kuesioner (Tabel 3) menunjukkan bahwa proporsi kategori baik tertinggi terdapat pada aspek akses dan sumber informasi (93,3%), diikuti pengetahuan dasar menyusui (84,8%), masalah umum dan penanganan menyusui (80,0%), serta teknik perlekatan dan posisi menyusui (77,1%). Adapun hasil observasi langsung praktik menyusui (Tabel 4) menunjukkan proporsi kategori baik yang lebih rendah, yaitu 54,3% untuk perlekatan menyusui yang benar dan 52,4% untuk posisi menyusui yang benar. Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat perbedaan antara capaian literasi berdasarkan kuesioner dan capaian praktik

berdasarkan observasi. Pada kuesioner, sebagian besar responden berada dalam kategori baik, sedangkan pada observasi posisi dan perlekatan menyusui proporsi kategori baik lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan mengenai teknik menyusui belum selalu diikuti oleh kemampuan melakukan setiap langkah teknik secara tepat. Temuan ini menjadi bagian penting dalam memahami hasil penelitian karena literasi yang baik perlu diterjemahkan menjadi keterampilan yang dapat dilakukan secara konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo secara umum berada dalam kategori baik (Tabel 2), tetapi kategori baik tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan praktik posisi dan perlekatan menyusui yang benar berdasarkan hasil observasi (Tabel 4). Temuan ini sejalan dengan konsep literasi kesehatan yang dikemukakan oleh Nutbeam (2015), bahwa literasi kesehatan tidak berhenti pada kemampuan memperoleh dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan dan menerapkannya pada perilaku sehari-hari. Perbedaan antara hasil kuesioner dan observasi juga perlu dipahami dari karakteristik teknik menyusui sebagai suatu keterampilan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca, mendengar penjelasan, melihat media edukasi, atau mengikuti penyuluhan. Sebaliknya, keterampilan menyusui membutuhkan koordinasi antara ibu dan bayi serta penyesuaian terhadap kondisi saat proses menyusui berlangsung. Karena itu, ibu yang telah mengetahui prinsip posisi dan perlekatan belum tentu dapat langsung menerapkannya secara tepat tanpa kesempatan untuk berlatih dan memperoleh umpan balik. Hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya membedakan antara mengetahui teknik yang benar dan mampu melakukan teknik tersebut secara benar. Dengan demikian, literasi kesehatan dalam konteks menyusui seharusnya dinilai tidak hanya dari kemampuan ibu menjawab pertanyaan mengenai ASI dan teknik menyusui, tetapi juga dari kemampuan ibu menerapkan pengetahuan tersebut ketika menyusui bayinya. Kesenjangan antara literasi dan praktik inilah yang menjadi kebaruan utama penelitian ini, karena penelitian tidak hanya mengukur pemahaman ibu melalui kuesioner, tetapi juga mengamati penerapannya secara langsung melalui observasi.

Tingginya tingkat literasi pada penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran penting health literacy dalam praktik menyusui. Fatmawati et al. (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara health literacy dan pola menyusui pada ibu nifas, sedangkan Chillerón-Valero et al. (2022) menunjukkan bahwa health literacy yang memadai berkaitan dengan kemampuan mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan pascapersalinan. Nawabi et al. (2021) melalui tinjauan sistematis turut menegaskan bahwa kemampuan ibu memahami dan menggunakan informasi kesehatan berkontribusi terhadap perilaku kesehatan selama kehamilan dan pascapersalinan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menyoroti hubungan antarvariabel, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai literasi ibu tentang teknik menyusui sekaligus membandingkannya secara langsung dengan penerapan praktiknya. Tingginya literasi pada penelitian ini turut didukung oleh luasnya akses informasi yang dimiliki ibu, baik melalui tenaga kesehatan, kegiatan pelayanan kesehatan, keluarga, maupun media digital, sebagaimana juga ditemukan oleh Jariyah et al. (2023) dan Wahyuningsih (2019) yang menempatkan pengetahuan dan akses informasi sebagai faktor penting dalam membentuk literasi kesehatan ibu. Pada aspek akses dan sumber informasi, proporsi kategori baik mencapai 93,3%, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan indikator kuesioner lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa responden relatif mudah memperoleh informasi mengenai menyusui. Namun, akses yang tinggi perlu diikuti kemampuan menilai kualitas

informasi. Informasi mengenai menyusui yang diperoleh dari media digital dapat memiliki bentuk dan tingkat ketepatan yang berbeda-beda. Dalam konteks pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan memiliki peran untuk membantu ibu mengklarifikasi informasi yang diterima serta memberikan contoh praktik yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan akses informasi sebaiknya berjalan bersama dengan penguatan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi tersebut. Meskipun demikian, tingginya akses informasi tidak secara otomatis menjamin bahwa seluruh informasi tersebut telah dipahami dan diterapkan dengan benar; ibu tetap membutuhkan kemampuan untuk menilai dan memilih informasi yang tepat, sebagaimana ditekankan Nutbeam (2015) dalam konsep literasi kesehatan interaktif dan kritis.

Kesenjangan tersebut tampak paling jelas pada indikator teknik posisi dan perlekatan menyusui. Meskipun secara kognitif sebagian besar ibu telah memahami cara menyusui yang benar, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan posisi dan perlekatan yang tepat masih belum optimal. Ibu pada umumnya telah mengetahui bahwa posisi bayi harus benar dan mulut bayi harus melekat dengan baik pada payudara, tetapi pada praktiknya masih ditemukan kesalahan, seperti posisi kepala dan tubuh bayi yang belum sejajar, dagu bayi yang belum menyentuh payudara, serta areola yang belum sepenuhnya masuk ke dalam mulut bayi. Kondisi ini menegaskan bahwa teknik menyusui merupakan keterampilan psikomotor yang membutuhkan latihan langsung, bukan sekadar pengetahuan teoretis, sejalan dengan temuan Miradwayana et al. (2021) bahwa pelaksanaan teknik menyusui yang kurang tepat lebih banyak ditemukan pada ibu yang belum memperoleh pendidikan kesehatan mengenai teknik menyusui. Dengan demikian, edukasi menyusui perlu diarahkan pada pembentukan keterampilan melalui demonstrasi dan koreksi langsung, bukan hanya penyampaian informasi, sebagaimana ditekankan Nutbeam (2015) bahwa literasi kesehatan yang bersifat fungsional saja tidak cukup tanpa disertai kemampuan bertindak (literasi interaktif dan kritis). Temuan pada aspek pengetahuan dasar menyusui yang mencapai 84,8% dan masalah umum serta penanganan menyusui sebesar 80,0% menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dasar informasi yang cukup baik. Meskipun demikian, indikator teknik perlekatan dan posisi menyusui memiliki proporsi kategori baik sebesar 77,1%, sedangkan hasil observasi menunjukkan angka yang lebih rendah. Pola tersebut memperkuat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu, penyuluhan yang hanya menekankan materi teoritis perlu dilengkapi dengan metode pembelajaran yang memungkinkan ibu melihat contoh, mencoba sendiri, kemudian memperoleh koreksi. Pendekatan tersebut lebih sesuai untuk keterampilan yang membutuhkan latihan berulang.

Dukungan keluarga turut berperan penting dalam keberhasilan penerapan teknik menyusui, sebagaimana ditunjukkan Ekawati et al. (2024) bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Oleh karena itu, pengalaman, pendidikan, dan dukungan keluarga perlu tetap diperkuat melalui evaluasi dan pendampingan tenaga kesehatan agar dapat diterjemahkan menjadi keterampilan praktik yang konsisten. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan di Puskesmas. Tingginya literasi ibu merupakan modal yang baik untuk dikembangkan, sehingga intervensi pelayanan perlu diarahkan secara khusus pada penguatan keterampilan posisi dan perlekatan menyusui, misalnya melalui demonstrasi menggunakan media edukasi atau boneka peraga yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh ibu, observasi, dan koreksi oleh tenaga kesehatan. Pendekatan ini sebaiknya dilakukan secara berulang pada kunjungan kehamilan, kunjungan nifas, pelayanan bayi, posyandu, maupun konseling laktasi, sehingga edukasi tidak berhenti pada satu kali penyuluhan, melainkan menjadi proses pendampingan berkelanjutan. Peningkatan kemampuan ibu dalam menyusui juga tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan di puskesmas, tetapi memerlukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, termasuk bidan, kader posyandu, dan keluarga, sebagaimana

ditekankan Prasetya et al. (2025) mengenai pentingnya identifikasi stakeholder dalam kesehatan maternal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa literasi merupakan dasar penting dalam keberhasilan menyusui, tetapi literasi saja belum cukup tanpa diterjemahkan menjadi keterampilan melalui latihan dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan yang mengintegrasikan penguatan literasi dengan penguatan keterampilan praktik diperlukan agar informasi yang telah dimiliki ibu dapat lebih mudah diwujudkan menjadi perilaku menyusui yang benar dan konsisten.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* sehingga penelitian hanya menggambarkan tingkat literasi dan praktik teknik menyusui pada satu periode pengamatan dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, pengukuran literasi dilakukan menggunakan kuesioner sehingga terdapat kemungkinan jawaban responden dipengaruhi oleh pemahaman subjektif terhadap pertanyaan. Ketiga, observasi teknik menyusui dilakukan pada saat penelitian sehingga perilaku ibu yang diamati dapat berbeda dengan perilaku ketika menyusui dalam kondisi sehari-hari. Selain keterbatasan tersebut, penelitian ini belum menilai secara khusus sumber informasi mana yang paling banyak digunakan oleh responden dan seberapa sering ibu memperoleh pendampingan teknik menyusui. Penelitian juga belum membandingkan praktik menyusui berdasarkan karakteristik tertentu secara analitik karena tujuan penelitian bersifat deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran kondisi responden pada wilayah dan periode penelitian, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau gambaran seluruh ibu menyusui di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain analitik atau intervensi untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan teknik menyusui serta mengevaluasi efektivitas edukasi dan pendampingan dalam meningkatkan praktik menyusui.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Buntalo secara umum tergolong baik. Sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai pengetahuan dasar menyusui, teknik menyusui, penanganan masalah menyusui, serta akses terhadap sumber informasi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan dalam mempraktikkan posisi dan perlekatan menyusui yang benar masih belum optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat literasi ibu tentang teknik menyusui telah tercapai dan memberikan gambaran bahwa meskipun pengetahuan ibu relatif baik, keterampilan praktik masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar edukasi mengenai teknik menyusui di pelayanan kesehatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga disertai demonstrasi dan pendampingan praktik secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi literasi dan keterampilan teknik menyusui atau mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan praktik menyusui yang benar.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh peneliti tanpa menerima pendanaan dari lembaga donor, pemerintah, maupun pihak komersial. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, Puskesmas Buntalo Kecamatan Lolak Kabupaten

Bolaang Mongondow, beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu menyusui yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner serta mengikuti proses observasi teknik menyusui. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, pemberian informasi, serta penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cet. 15). Rineka Cipta.
- Chillerón-Valero, M. J., Mena-Tudela, D., Cervera-Gasch, Á., González-Chordá, V. M., Soriano-Vidal, F. J., Quesada, J. A., Castro-Sánchez, E., & Vila-Candel, R. (2022). Influence of health literacy on maintenance of exclusive breastfeeding at 6 months postpartum: A multicentre study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 5411. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095411>
- Ekawati, D., Ahtsma, & Bartini, I. (2024). Dukungan keluarga dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Desa Sendangsari, Pajangan Bantul. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 12(3), 141–148. <https://doi.org/10.36307/t72ebt35>
- Fatmawati, A., Suhartanti, I., & Rahmawati, D. E. (2023). Hubungan health literacy dengan pola menyusui pada ibu nifas: The relationship between health literacy and breastfeeding patterns in postpartum mothers. *Amerta Nutrition*, 7(1SP), 12–16. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.12-16>
- Hanapi, S., Kismoyo, C. P., Insani, A. A., Santi, Laila, Alestari, R. O., Murti, N. N., Mahmudah, N., Pravitasari, I. R., Sarumi, R., Kumala, D., Ningsih, S. R., & Hano, Y. H. (2024). *Kesehatan masyarakat dalam kebidanan*. CV Eureka Media Aksara.
- Jariyah, A., Sudiamin, F. H., Syahridayanti, Arliatin, & Astuti. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 165–178. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i2.363>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta, Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pemberian ASI*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Miradwayana, B., Suryati, & Hasnani, F. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan teknik menyusui dengan benar pada ibu menyusui. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 758–763. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.193>
- Nawabi, F., Krebs, F., Vennedey, V., Shukri, A., Lorenz, L., & Stock, S. (2021). Health literacy in pregnant women: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3847. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073847>
- Nutbeam, D. (2015). Defining, measuring and improving health literacy. *Health Evaluation and Promotion*, 42(4), 450–456. <https://doi.org/10.7143/jhep.42.450>
- Prasetya, T. B., Prihastuti, & Amellia, S. W. N. (2025). Identifikasi stakeholder untuk menyusun desain kolaborasi dalam kesehatan maternal (Studi kasus Kabupaten Bantul). *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 13(2), 57–70. <https://doi.org/10.36307/pz742k26>
- Wahyuningsih, T. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan masyarakat di Puskesmas Banguntapan I Bantul D.I.Y. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v2i01.447>

- World Health Organization. (2009). *Infant and young child feeding: Model chapter for textbooks for medical students and allied health professionals*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *World health statistics 2024: Monitoring health for the Sustainable Development Goals*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2023). *Global breastfeeding scorecard 2023: Rates of breastfeeding increase around the world through improved protection and support*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.